

NILAI TAMBAH PENGOLAHAN UBI KAYU (*Manihot esculenta* Crantz) MENJADI KELANTING SEBAGAI SNACK LOKAL

Value added of Processed Cassava Product Become 'Kelanting' as an Indigenous Snack

Tri Widiastuti¹⁾, Siti Nurdjanah¹⁾, Tanto Pratondo Utomo^{1)*}

¹⁾Program Studi Magister Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

*Korespondensi Penulis: tanto.utomo@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

Processing cassava into various food products is an effort to produce the economic added value of cassava. The processing also needed to reduce the damage of fresh cassava. This study was aimed to asses the performance of 'kelanting' as an indigenous snack and its added value. Data were collected at the Plamboyan Farmer Women's Small Group (KWT) in Rejomulyo Village, Palas Subdistrict, South Lampung Regency from August 2019 to November 2019 using questionnaire. The descriptive analysis used to describe the industry performance, while the added value calculated quantitatively using Hayami Table. The results showed that the performance of the processing of cassava by the Plamboyan Small Women Farmers Group (KWT) was affected by the high availability of raw materials, i.e. 'mentega' cassava as local variety and how to process 'kelanting'. The added value of processing cassava become 'kelanting' was Rp 5,493.00/kg with a value-added ratio of 64.55% which was classified as high value-added (>40%). The profit was Rp. 3,743.00/kg with profit rate of 68.14%.

Keywords: *added value, cassava, processed cassava product*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2016, sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 88,41 triliun rupiah atau sekitar 31,45 persen dari total PDRB Provinsi Lampung yang mencapai angka 281,11 triliun rupiah. Sektor pertanian tersebut dirinci lagi dan sub-sektor tanaman pangan merupakan kontributor terbesar dalam sektor pertanian, yaitu sebesar 35,11 persen disusul tanaman perkebunan sebesar 21,11% dan peternakan sebesar 12,55 persen. Sementara itu, kontribusi tanaman hortikultura masih cukup besar yaitu mencapai 8,73% (BPS, 2017).

Tanaman pangan terutama palawija merupakan komoditi strategis karena dapat menjadi pengganti beras sebagai bahan pangan pokok dan sebagai bahan baku industri di Provinsi Lampung. Salah satu

tanaman palawija yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sebuah produk agroindustri adalah ubi kayu. Komoditi ini merupakan salah satu bahan pangan pengganti makanan pokok seperti padi dan jagung. Di samping itu ubi kayu juga merupakan komoditi yang mudah teknik budidayanya serta mudah ditanam dimana saja karena ubi kayu mampu bertahan pada lahan kritis dan kekurangan air.

Olahan ubi kayu merupakan bentuk inovasi pangan dengan adanya penerapan nilai tambah yang diiringi dengan penambahan biaya pengolahan. Produk olahan tersebut memiliki nilai jual yang lebih tinggi sehingga keuntungannya semakin meningkat. Adanya agroindustri yang mendukung nilai tambah produk pertanian sangat bermanfaat dalam peningkatan pendapatan, karena sifat komoditas pertanian yang biasanya mudah rusak dapat terminimalisir dengan adanya pengolahan lebih lanjut. Selain itu, produk olahan ini memiliki nilai jual yang lebih

tinggi dibandingkan dengan produk pertanian yang tidak diolah. Kegiatan produksi yang tinggi dengan pengeluaran biaya yang efisien merupakan tujuan pengusaha dalam rangka memperoleh pendapatan yang tinggi (Santosa, 2017).

Produk olahan ubi kayu yang telah berkembang secara komersial di Kabupaten Lampung Selatan di antaranya dalam bentuk kelanting di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas. Kelanting merupakan salah satu olahan pangan yang terbuat dari ubi kayu yang dihancurkan, dibumbui dan digoreng. Usaha pengolahan kelanting tersebut digerakkan oleh Industri Kecil Kelompok Wanita Tani (KWT) Plamboyan yang beranggotakan ibu-ibu atau istri petani daerah tersebut dapat menghasilkan kelanting sebanyak 220 kemasan/hari dengan netto 250 g/kemasan.

Usaha ini menjadi salah satu kegiatan yang potensial dikembangkan karena dukungan ketersediaan bahan baku di lokasi, kemudahan dalam proses produksi dan adanya potensi pasar. Selain itu, pengolahan kelanting merupakan kegiatan potensial yang baik untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan pendapatan atau keuntungan bagi petani atau pelaku usaha (Aprilia, 2019; Siburian, 2018; Puspitasari dan Widiyanto, 2015).

Adanya kegiatan industri pengolahan kelanting ini sebagai *snack* lokal akan memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya selama proses produksi sehingga terbentuk harga baru produk yang lebih tinggi sehingga keuntungannya lebih besar dibandingkan dengan produk tanpa melalui proses pengolahan. Menurut Hermawan (2012), permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil adalah pemasaran, permodalan, bahan baku, pemanfaatan teknologi, manajemen, kemitraan dan kurangnya inovasi produk. Ditinjau dari aspek agroindustri, industri pengolahan kelanting dijalankan dengan teknologi sederhana dan permodalan yang kecil. Hal tersebut menjadi kendala utama dalam

upaya pengembangan agroindustri kelanting. Permasalahan lain yang menyebabkan agroindustri ini kurang berkembang yaitu kurangnya inovasi produk antara lain kelanting masih dijual dalam kemasan curah.

Upaya yang dilakukan untuk menghindari kemungkinan industri mengalami kerugian dan mengetahui potensi efisiensi dari usaha yang dijalankan oleh Industri Kecil KWT Plamboyan adalah melakukan suatu analisis nilai tambah produksi kelanting sebagai *snack* lokal. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan dari produk kelanting terhadap ubi kayu sebagai bahan baku sehingga bisa diketahui apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

METODE PENELITIAN

Bahan

Bahan yang digunakan adalah kelanting yang diproduksi oleh Industri Kecil Kelompok Wanita Tani Plamboyan (KWT) Plamboyan. Kelanting sebagai *snack* lokal memiliki rasa gurih bertekstur renyah, berwarna putih kekuningan, dan berbentuk bulat dengan diameter sekitar 5 cm (**Gambar 1**). Selain itu juga diperlukan kuisisioner untuk memperoleh data primer.



Gambar 1. Kelanting hasil produksi oleh KWT Plamboyan (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

Metode Pengambilan Responden

Pengambilan responden dilakukan dengan sengaja (*purpose sampling*).

Pengambilan responden dilakukan di Industri Kecil KWT Plamboyan di Desa Rejomulyo, Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Responden adalah anggota Industri Kecil KWT Plamboyan sebanyak 10 (sepuluh) orang yang melakukan kegiatan pengolahan ubi kayu menjadi kelanting. Responden sebagai narasumber data keragaan (profil) Industri Kecil KWT Plamboyan dan analisis nilai tambah kelanting Penelitian ini dilakukan dengan wawancara terhadap responden yang merupakan semua pekerja KWT menyerupai sensus dilakukan karena jumlah responden relatif kecil dan mudah dijangkau (Singarimbun dan Sopian, 2009).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan pendapat Singarimbun dan Sopian (2009) sebagai berikut:

1. Metode wawancara yaitu metode pengambilan data dengan wawancara secara luas dan mendalam kepada responden.
2. Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan objek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang akan diteliti.
3. Metode pencatatan yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan data dari segala sumber yang berkaitan dengan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sebagai berikut:
 - a. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari produsen kelanting. Data profil usaha, pengadaan bahan baku, modal, biaya produksi, proses pengolahan hingga pemasaran, dan

pendapatan diperoleh melalui wawancara kepada anggota Industri Kecil KWT Plamboyan.

- b. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan. Data pendukung lainnya diperoleh dari internet, berbagai buku, jurnal, laporan-laporan, literatur, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif meliputi perhitungan analisis pendapatan dan keuntungan. Nilai tambah dihitung secara kuantitatif dengan Tabel Hayami. Selain itu, dalam melakukan analisis digunakan alat bantu hitung yaitu *microsoft excel*.

Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah metode Hayami (1987) merupakan metode yang memperkirakan perubahan nilai bahan baku etelah mendapatkan perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya. Prosedur perhitungan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dapat ditunjukkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Prosedur perhitungan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi kelanting

No.	Uraian	Cara Perhitungan
I. Output, Input dan Harga		
1	Output/kelanting(kg/proses produksi)	A
2	Input/ubi kayu (kg/proses produksi)	B
3	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefesien tenagakerja(HOK/kg)	$E = C/B$
6	Harga output (Rp/kg)	F
7	Upah tenagakerja(Rp/HOK)	G
II. Pendapatan dan Keuntungan		
8	Hargabahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan inputlain(Rp/kg)	I
10	Nilai Output (Rp)	$J = D \times F$
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - H - I$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L = (K/J) \times 100$
12	Imbalan tenagakerja (Rp/kg)	$M = E \times G$
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$N = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$O = (N/K) \times 100$

Sumber : Hayami *et al.* (1987) dalam Mubarok *et al.* (2015)

Keterangan :

1. Nilai tambah menunjukkan selisih antara nilai output dengan bahan baku utama dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja.
2. Rasio nilai tambah menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai output (nilai produk).
3. Keuntungan menunjukkan bagian yang diterima industri pengolahan.
4. Tingkat keuntungan menunjukkan persentase keuntungan dari nilai tambah.
5. HOK : Hari Orang Kerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

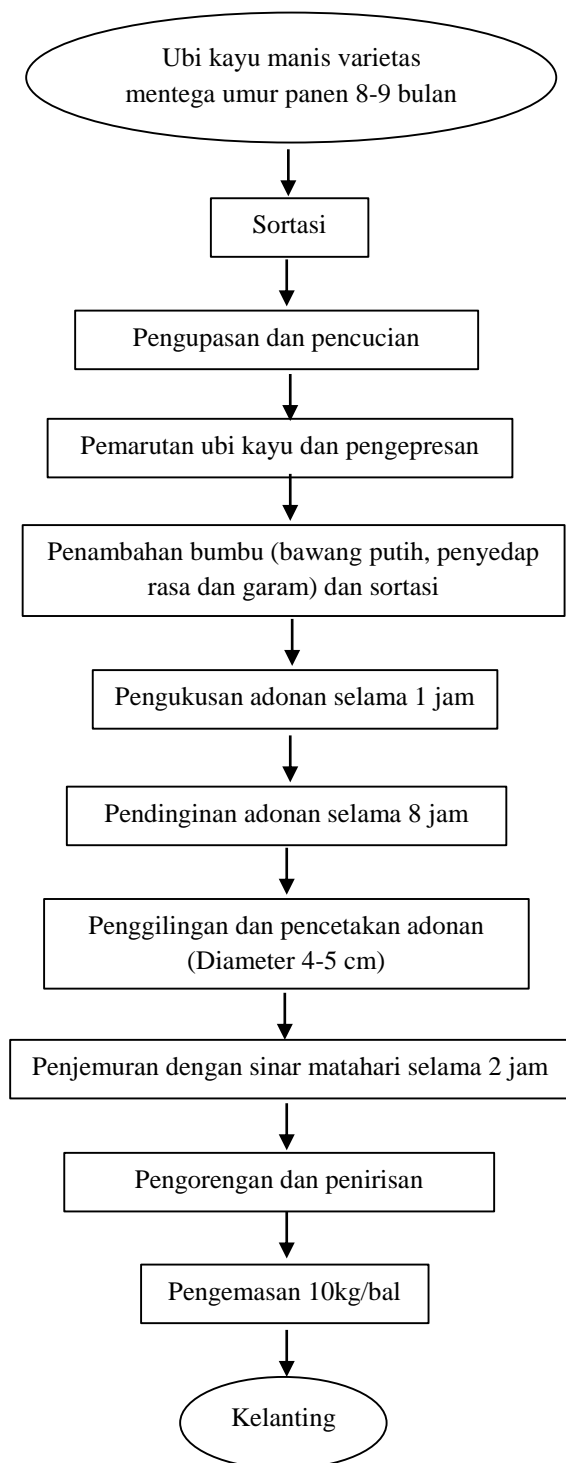
Proses Pembuatan Kelanting

Proses pembuatan kelanting sebagai *snack* lokal di Industri Kecil KWT Plamboyan di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dimulai dari pengupasan ubi kayu mentega hasil budidaya lahan kelompok tani tersebut dengan umur panen 8-9 bulan. Ubi kayu ini memiliki kadar HCN rendah dan aman untuk dikonsumsi. Anitasari (2019) melaporkan bahwa kadar HCN pada ubi kayu mentega di Kecamatan Palas adalah sebesar 27,7 ppm. Ubi kayu yang telah dikupas selanjutnya dicuci dan diparut menggunakan mesin pamarut ubi kayu. Selanjutnya yaitu pengepresan bubur ubi kayu untuk mengurangi kandungan air. Bubur/adonan ubi kayu ditambahkan

bumbu halus (bawang putih, garam dan penyedap rasa).

Adonan kelanting kemudian dikukus selama ± 1 jam untuk membuat adonan menjadi matang sehingga teksturnya menjadi lebih kompak. Selanjutnya adonan didinginkan selama 8 jam agar adonan tidak lengket pada saat dicetak. Apabila adonan dicetak dalam keadaan yang masih panas maka hasil cetakan akan saling merekat dan sulit dipisahkan. Adonan kelanting selanjutnya dicetak membentuk pilinan dan dipotong dengan ukuran ± 10 cm kemudian dibentuk dengan menyambungkan kedua ujung pilinan sehingga menjadi lingkaran. Kelanting selanjutnya disusun di atas tatakan jemuran dan dikeringkan di bawah sinar matahari selama ± 2 jam. Proses selanjutnya yaitu penggorengan kelanting

dengan minyak goreng selama 1 jam (Gambar 2).



Gambar 2. Proses pembuatan kelanting sebagai snack lokal oleh KWT Plamboyan

Kelanting yang sudah digoreng selanjutnya dikemas menggunakan plastik besar dengan ukuran 10 kg per kantong

plastik (bal). Tujuan dari pengemasan adalah untuk menjaga kualitas kelanting, mempertahankan tekstur agar tetap renyah dan mempermudah dalam proses pengangkutan. Proses pembuatan kelanting ditunjukkan pada Gambar 2.

Tekstur kelanting berhubungan dengan kadar amilosa pada pati ubi kayu. Anitasari (2019) melaporkan bahwa kandungan amilosa pada ubi kayu mentega umur panen 8-9 bulan sebesar 10,35% yang tergolong rendah. Triwitono (2017) menyatakan bahwa kategori kadar amilosa rendah berkisar antara 10-20%, sedangkan kategori sedang berkisar 20-25% dan kategori tinggi berkisar 25-30%. Apabila digunakan ubi kayu dengan kandungan amilosa yang relatif tinggi maka diduga kelanting yang dihasilkan bertekstur keras dan pera. Hal ini didukung oleh Eriksson (2013) yang melaporkan bahwa tepung yang diproduksi dari empat jenis ubi kayu dengan kandungan amilosa kurang dari 10% tidak menghasilkan tekstur yang keras dan pera ketika diaplikasikan pada makanan. Juliano *et al.* (1981) juga menyatakan bahwa kekerasan tekstur berkorelasi secara positif terhadap kadar amilosa.

Nilai Tambah Usaha Kelanting

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja (Hayami *et al.*, 1987). Perhitungan analisis nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi kelanting oleh Industri Kecil KWT Plamboyan ditunjukkan pada Tabel 2.

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan adalah ubi kayu mentega yang diukur dalam satuan kilogram (kg). Dari hasil perhitungan nilai

tambah (**Tabel 2**), diketahui bahwa untuk satu kali proses produksi kelanting menggunakan bahan baku (*input*) sebesar 150 kg akan menghasilkan kelanting (*output*) sebesar 55 kg. Harga bahan baku (ubi kayu) adalah sebesar Rp 1.500,00/kg.

Kebutuhan tenaga kerja dalam satu kali proses produksi kelanting adalah 10 HOK. Tenaga kerja dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting dilakukan oleh tenaga kerja perempuan anggota kelompok tani. Besarnya koefisien tenaga kerja menunjukkan besarnya sumbangan tenaga.

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 1 (satu) kg ubi kayu menjadi kelanting. Nilai koefisien tenaga kerja juga menunjukkan apakah industri tersebut sudah efisien dalam memproduksi atau sebaliknya. Rata-rata nilai koefisien tenaga kerja pada pengolahan ubi kayu menjadi kelanting adalah sebesar 0,07. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengolah 150 kg ubi kayu menjadi 55 kg kelanting dibutuhkan tenaga 10 HOK (hari orang

kerja). Semakin kecil nilai koefisien tenaga kerja maka semakin efisien industri tersebut menjalankan usahanya atau memproduksi. Nilai faktor konversi merupakan perbandingan antara output dengan input.

Nilai faktor konversi pada pengolahan ubi kayu menjadi kelanting diperoleh dari perhitungan jumlah *output* (kelanting) dibagi dengan jumlah *input* (ubi kayu) yang digunakan. Nilai faktor konversi untuk kelanting adalah sebesar 0,37. Nilai faktor konversi menunjukkan bahwa setiap 150 kg ubi kayu mampu menghasilkan 55 kg kelanting. Nilai faktor konversi merupakan perbandingan antara *output* dengan input. Nilai faktor konversi pada pengolahan ubi kayu menjadi kelanting diperoleh dari perhitungan jumlah *output* (kelanting) dibagi dengan jumlah *input* (ubi kayu) yang digunakan. Nilai faktor konversi untuk kelanting adalah sebesar 0,37. Nilai faktor konversi menunjukkan bahwa setiap 150 kg ubi kayu mampu menghasilkan 55 kg kelanting.

Tabel 2. Analisis nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil Kelompok Wanita Tani (KWT) Plamboyan

No.	Uraian	Hasil Perhitungan
I	Output, Input dan Harga	
1	Output/kelanting (kg/proses produksi)	55
2	Input/ubi kayu (kg/proses produksi)	150
3	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	10
4	Faktor konversi	0,37
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg)	0,07
6	Harga output (Rp/kg)	23.000
7	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	25.000
II	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	1.500
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	1.517
10	Nilai Output (Rp)	8.510
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	5.493
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	64,55
12	Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	1.750
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	3.743
	b. Tingkat keuntungan (%)	68,14

Sumber : Data primer diolah (2019)

Tabel 3. Upah tenaga kerja pada proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan

No	Pekerjaan	Jumlah tenaga kerja (orang)	Upah (Rp/orang)	Jumlah jam	Total (Rp)
1.	Megupas dan Mencuci	4	12.500,00	2	100.000,00
2.	Memarut, Mengepres dan Mengukus	1	12.500,00	3	37.500,00
3.	Mencetak	4	12.500,00	2	100.000,00
4.	Menggoreng dan Mengemas	1	12.500,00	1	12.500,00
Total		10			250.000,00
Rata-rata (per orang)					25.000,00

Sumber: Data primer diolah (2019)

Upah tenaga kerja pada proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan adalah sebesar Rp 25.000,00/HOK/proses produksi. Rata-rata upah tenaga kerja dihitung dari jumlah upah untuk satu kali proses produksi dibagi dengan jumlah tenaga kerja dengan pembayaran upah sebesar Rp 12.500,00/jam. Pembayaran upah tenaga kerja pada proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting di Industri Kecil KWT Plamboyan telah sesuai dengan ketentuan standar upah minimum kabupaten/kota (UMK) Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung No. G/560/V.07/HK/2018 Tanggal 21 November 2018 tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Selatan Tahun 2019 menetapkan besarnya Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Selatan Tahun 2019 adalah sebesar Rp 2.365.835,84 (dua juta tiga ratus enam puluh lima ribu delapan ratus tiga puluh lima rupiah koma delapan empat sen) dengan ketentuan hari kerja sebanyak 26 hari selama 8 jam per hari. Berdasarkan hal tersebut, maka upah yang diterima adalah sebesar Rp 11.374,21/jam (Disnaker, 2019). Upah tenaga kerja pada proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan ditunjukkan pada **Tabel 3**.

Harga jual kelanting pada umumnya relatif cukup terjangkau. Harga jual kelanting (*output*) pada Industri Kecil KWT

Plamboyan di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar Rp 230.000,00/bal dimana satu bal adalah 10 kg kelanting sehingga apabila dihitung rata-rata harga jualnya adalah sebesar Rp 23.000,00/kg. Penentuan harga jual kelanting tentu tidak terlepas dari perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengolah ubi kayu menjadi kelanting.

Besarnya biaya produksi akan mempengaruhi besarnya harga jual kelanting dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Apabila harga jual produk lebih besar dari biaya produksi maka usaha tersebut akan memperoleh keuntungan dan sebaliknya apabila harga jual produk lebih kecil dari biaya produksi maka usaha tersebut mengalami kerugian dan apabila harga jual sama besarnya dengan dengan harga *output* maka usaha tersebut dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi (impas).

Sumbangan input lain untuk pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan antara lain bahan penolong (minyak goreng, garam, bawang putih dan penyedap rasa), bahan bakar (jaggel jagung dan solar), bahan pengemas (plastik) dan listrik. Perhitungan sumbangan input lain adalah perbandingan total sumbangan input lain dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Rata-rata sumbangan input lain untuk pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT

Plamboyan adalah Rp 1.517,00 per produksi yang diperoleh dari hasil bagi jumlah total sumbangan input lain sebesar Rp 227.578,00 dengan jumlah bahan baku ubi kayu sebesar 150 kg. Rata-rata total sumbangan input lain untuk pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan ditunjukkan pada **Tabel 4**.

Perhitungan nilai tambah bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diberikan oleh satu kilogram kelanting terhadap bahan baku ubi kayu yang digunakan. Besarnya nilai tambah tergantung pada biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pembelian bahan baku dan sumbangan input lain tanpa upah tenaga kerja. Nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan adalah sebesar Rp 5.493,00/kg. Rasio nilai tambah yaitu perbandingan antara nilai tambah dengan nilai *output*. Rasio nilai tambah ubi kayu per proses produksi pada pengolahan kelanting adalah sebesar 64,55%. Keuntungan yang diperoleh dari pembuatan kelanting ini adalah sebesar Rp 3.743,00 atau 68,14% dari nilai tambah produk.

Nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan lebih besar daripada nilai tambah dan rasio nilai tambah dari pengolahan ubi kayu segar. Sa'adah (2018)

melaporkan bahwa dari pengolahan ubi kayu segar di Desa Gantimulyo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 2.423,82/kg dan rasio nilai tambah sebesar 45,55%. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Sagala *et al.* (2013) bahwa pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar, Kec. Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran memberikan nilai tambah sebesar Rp 1.184,02/kg atau rasio 34,57%.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan tergolong dalam kategori bernilai tambah tinggi (rasio >40%). Menurut Hayami (1987), kategori nilai tambah ditentukan dengan kriteria hasil yaitu rasio <15% artinya nilai tambah rendah, nilai rasio berkisar antara 15-40% termasuk nilai tambah sedang dan nilai rasio >40% artinya nilai tambah tinggi.

Pada proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan memiliki potensi yang baik untuk terus dikembangkan karena memberikan nilai tambah dan keuntungan yang tinggi. Hal ini tentunya tidak terlepas dari dukungan ketersediaan bahan baku dan pemasaran. Bahan baku yang diperoleh pada proses pembuatan kelanting diperoleh dari hasil budidaya dan lahan milik

Tabel 4. Rata-rata sumbangan input lain pada proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan

No	Bahan	Kuantitas	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1.	Minyak bimoli	13	Liter	11.250,00	146.250,00
2.	Bawang putih	0,5	kg	30.000,00	15.000,00
3.	Garam	4	Bungkus	1.000,00	4.000,00
4.	Penyedap rasa	7	Bungkus	500,00	3.500,00
5.	Plastik	0,25	kg	30.000,00	7.500,00
6.	Janggal jagung	5	Karung	5.000,00	25.000,00
7.	Solar	2,5	Liter	8.500,00	20.000,00
8.	Listrik	4	Kwh	1.582,00	6.328,00
Total					227.578,00
Rata-rata (per kg ubi kayu yang digunakan)					1.517,00

Sumber: Data primer (2019)

kelompok tani sehingga memudahkan berlangsungnya proses produksi dan harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan bahan baku yang dibeli dipasar (harga relatif lebih mahal). Perubahan harga baku tentunya akan mempengaruhi nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh industri.

Industri pengolahan ubi kayu menjadi kelanting akan tetap bertahan dan memberikan nilai tambah dan keuntungan yang rendah pada kondisi bahan baku mengalami perubahan harga sampai dengan harga ubi kayu sebesar Rp 5.000,00/kg (Tabel 5). Apabila harga bahan baku lebih besar dari Rp 5.000,00/kg maka usaha tersebut akan mengalami kerugian karena hasil penjualan tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai proses produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting

terdiri dari biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam produksi kelanting, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya sumbangan input lain dan upah tenaga kerja. Besarnya biaya produksi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Tabel 6.

Total biaya produksi pada pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan adalah sebesar Rp 720.783,00 per hari per proses produksi atau sebesar Rp 18.740.358,00/bulan (Tabel 6). Penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh pengolah kelanting yaitu jumlah produksi kelanting yang dihasilkan dikalikan dengan harga yang berlaku yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Besarnya penerimaan usaha pengolahan kelanting pada Industri ini adalah sebesar Rp 1.265.000,00 per proses produksi. Hasil perhitungan tersebut diperoleh dari harga

Tabel 5. Nilai tambah proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan

No.	Harga bahan baku (Rp/kg)	Nilai tambah (Rp)	Rasio nilai tambah (%)	Keuntungan (Rp)	Tingkat keuntungan (%)
1.	1.500,00	5.493,00	64,55	3.743,00	68,14
2.	2.000,00	4.993,00	58,67	3.243,00	64,95
3.	2.500,00	4.493,00	52,80	2.2743,00	61,05
4.	3.000,00	3.993,00	46,92	2.243,00	56,17
5.	3.500,00	3.493,00	41,05	1.743,00	49,90
6.	4.000,00	2.993,00	35,17	1.243,00	41,53
7.	4.500,00	2.493,00	29,29	743,00	29,80
8.	5.000,00	1.993,00	23,42	243,00	12,19
9.	5.500,00	1.493,00	17,54	(257,00)	(17,21)

Sumber : Data primer diolah (2019)

Tabel 6. Biaya produksi pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan alat	18.205,00
2.	Biaya Variabel	
	a. Bahan baku	225.000,00
	b. Sumbangan input lain	227.578,00
	c. Upah tenaga kerja	250.000,00
Total Biaya Produksi		720.783,00

Sumber: Data primer diolah (2019)

jual kelanting sebesar Rp 23.000,00/kg dikalikan dengan jumlah output sebesar 55 kg kelanting setiap proses produksinya. Apabila dikalikan dengan jumlah hari kerja per bulan yaitu sebanyak 26 hari kerja maka akan diperoleh besarnya penerimaan adalah sebesar Rp 32.890.000,00/bulan. Perbandingan biaya produksi usaha pengolahan kelanting dengan besarnya penerimaan menunjukkan bahwa untuk menghasilkan 1.430 kg kelanting/bulan membutuhkan biaya produksi sebesar Rp 18.740.358,00/bulan atau rasio sebesar 56,98%.

KESIMPULAN

Proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan di Desa Rejomulyo Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari pengadaan bahan baku ubi kayu jenis mentega dengan sumbangan *input* lain terdiri dari bahan penolong, bahan bakar dan bahan pengemas. Proses pengolahan ubi kayu menjadi kelanting meliputi proses pengupasan, pencucian, pamarutan, pengepresan, pengukusan, pendinginan, pencetakan, penjemuran, penggorengan dan pengemasan.

Usaha pengolahan ubi kayu menjadi kelanting pada Industri Kecil KWT Plamboyan memberikan nilai tambah sebesar Rp 5.493,00/kg atau sebesar 64,35% per proses produksi (rasio tinggi). Industri ini tergolong dalam kategori bernilai tambah tinggi dengan keuntungan sebesar Rp 3.743,00/kg atau sebesar 68,14%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada DRPM Kemristekdikti yang telah membiayai penelitian ini melalui Program Penelitian Tesis Magister dengan judul Produksi Tepung Cassava (*Manihot esculenta* Crantz) Rendah Amilosa melalui Modifikasi Fisik, Nomor Kontrak: 861/UN26.21/PN/2019 Tahun Anggaran 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, A. 2019. "Pengaruh Varietas dan Umur Panen Terhadap Sifat Fisikokimia Ubi Kayu Manis (*Manihot esculenta* Crantz) Asal Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan". Skripsi. Universita Lampung, Lampung.
- Aprilia, N. 2019. "Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Agorindustri Kelanting di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur". Skripsi. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Survei Pertanian Produksi Tanaman Palawija Provinsi Lampung 2012-2016*. Lampung. 56 hlm.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan. 2019. Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor : G/560/V.07/HK/2018 tanggal 21 November 2018 Tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Lampung Selatan Tahun 2019. Lampung.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Lampung Selatan. 2017. Angka Tetap Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017, Lampung.
- Eriksson, E. 2013. "Flour from Three Local Varieties of Cassava (*Manihot Esculenta* Crantz): Physico-Chemical Properties, Bread Making Quality and Sensory Evaluation". Thesis. Swedish University of Agricultural Sciences, Faculty of Natural Resources and Agricultural Sciences, Department of Food Science.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Perspective From Sunda Village*. Coarse Grains Pulses Roots and Tuber Center (CGPRTC). Bogor. 75 hlm.
- Hermawan, A. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Juliano, B., Onate, L., and Del Mundo, A. 1972. Amylose and protein contents of milled rice as eating quality factors. *Philippine Agricultural Scientist*, (56): 44-47.

- Mubarok, A.A., Arsyad, A., dan Miftah, H. 2015. Analisis nilai tambah dan margin pemasaran pisang menjadi olahan pisang. *Jurnal Pertanian*, 6 (1): 1-14.
- Puspitasari, A.T., dan Widiyanto. 2015. Strategi pengembangan industri kecil lanting di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 10 (2): 117-135.
- Sa'adah, T.U. 2018. "Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu sebagai Bahan Baku Kelanting dan Hubungannya Dengan Kesejahteraan Hidup Keluarga di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Lampung Timur". Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Sagala, I.C., Affandi, M.I., dan Ibnu, M. 2013. Kinerja usaha agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1 (1): 60-65.
- Santosa, R. 2017. Kelayakan finansial dan nilai tambah usaha agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 1 (14): 21-34.
- Siburian, R.V. 2018. Analisis efisiensi pemasaran agroindustri klanting di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4 (4): 131-135.
- Singarimbun, M., dan Sofian, E. 2009. *Metode Penelitian Survei*. PT Pustaka Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3SE), Jakarta.
- Triwitono, Marsono, P.Y., Murdiati, A., dan Marseno, W. 2017. Isolasi dan karakterisasi sifat pati kacang hijau (*Vigna radiata* L.) beberapa varietas lokal Indonesia. *Agritech*, 37 (2): 192-198.